

PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA DAN PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT OSING DI DESA KEMIREN, BANYUWANGI JAWA TIMUR

Oleh

Putu Herny Susanti¹, I Gede Agus Deny Permana², Ni Made Ayuning Pramesti³, I Made Purnawan Dharma P⁴, Devi Triana Puspa⁵, Ni Kadek Dwindi Sri Rahayu⁶, Abiradama Sudayasa⁷, Ida Bagus Nyoman Weda⁸, Dewa Made Sastra Wiatmika⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Magister Terapan Program Studi Perencanaan dan

Pengembangan Pariwisata Pascasarjana Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: [1herny.susanti@ipb-intl.ac.id](mailto:herny.susanti@ipb-intl.ac.id)

Article History:

Received: 09-08-2025

Revised: 27-08-2025

Accepted: 12-09-2025

Keywords:

Kemiren Village, Osing
Culture, Cultural
Preservation,
Community Based
Tourism, SWOT
Analysis

Abstract: Kemiren Village in Banyuwangi is a cultural enclave of the Osing community, rich in local traditions and identity. This research aims to analyze the dynamics of Osing cultural preservation amidst modernization and globalization, identify preservation strategies implemented by the community, and analyze the role of stakeholders in managing Kemiren Village as a cultural tourism village. Using a descriptive qualitative approach with a case study, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. SWOT analysis to formulate cultural preservation strategies. The findings indicate that Kemiren Village is in the development stage of its tourism area life cycle, with authentic Osing culture as its main attraction. Preservation strategies are collaborative and community-based, involving local communities, traditional institutions, government, academics, and the private sector. The role of traditional institution and Pokdarwis is central in the planning and implementation of cultural activities as well as in providing tourism services. Key challenges include the absence of formal regulations (Perdes), transportation accessibility, disparities in homestay quality, and the potential for cultural commercialization. Recommendations include drafting local regulations, enhancing local human resource capacity, diversifying educational tourism products, and strengthening sustainability monitoring systems. This research contributes to the study of local cultural preservation and community-based tourism destination management

PENDAHULUAN

Desa Kemiren di Banyuwangi dikenal sebagai salah satu kantong budaya masyarakat Osing, sebuah kelompok etnis asli Banyuwangi yang secara kuat mempertahankan tradisi dan identitas budayanya. Masyarakat Osing memiliki bahasa, adat istiadat, kesenian, dan sistem kepercayaan yang khas, membedakan mereka dari masyarakat Jawa pada umumnya. Keberadaan budaya Osing yang kaya dan beragam ini menjadi aset penting dalam keragaman budaya Indonesia yang perlu dilestarikan dan dijaga keberlangsungannya. Elemen khas budaya Osing meliputi bahasa Osing sebagai bahasa ibu, tarian tradisional seperti Gandrung dan Jaranan, upacara adat seperti Barong Ider Bumi dan Kebo-keboan, serta arsitektur

rumah adat "Tikel Balung". Tarian Gandrung, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana penyampaian nilai kehidupan dan pesan moral, yang menurut tokoh budaya lokal, "Gandrung adalah bagian dari jati diri Osing, bukan sekadar tarian tapi simbol keberanian dan cinta tanah leluhur" (INF-1, Wawancara, 25 Juni 2025).

Namun demikian, di era globalisasi dan modernisasi, budaya Osing menghadapi tantangan serius. Generasi muda mulai menunjukkan ketertarikan lebih pada budaya populer global, meninggalkan tradisi lokal secara perlahan. Masuknya teknologi digital serta perubahan demografi akibat urbanisasi juga mengubah pola hidup masyarakat. Salah satu pengelola *homestay* menyatakan bahwa "anak-anak muda sekarang lebih sibuk dengan TikTok daripada ikut latihan tari Gandrung atau belajar bahasa Osing" (INF-2, Wawancara, 25 Juni 2025). Komersialisasi budaya pun mulai terjadi, di mana praktik budaya kadang kehilangan makna otentik dan berubah menjadi sekadar pertunjukan wisata. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya Osing membutuhkan pendekatan yang lebih strategis dan partisipatif dari berbagai pihak.

Beberapa inisiatif telah dilakukan untuk mempertahankan eksistensi budaya Osing, termasuk penetapan Desa Kemiren sebagai Desa Wisata melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi No. 188/2433/429.110/2020 dan peresmian pada 8 Oktober 2020 melalui Surat Keputusan Kepala Desa Kemiren No. 188/27/Kep/429.503.02/2020. Inisiatif ini bertujuan memberikan ruang ekspresi budaya sekaligus memperkuat identitas lokal melalui kegiatan wisata. Festival budaya seperti Ngopi Sepuluh Ewu dan Tumpeng Sewu menjadi ajang penting dalam memperkenalkan tradisi Osing kepada publik luas. Selain itu, muatan lokal kesenian dan bahasa Osing mulai diperkenalkan kembali di sekolah-sekolah dasar. Kelompok pelestari budaya dari kalangan muda juga bermunculan, memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan seni, musik, dan kuliner khas Osing. Munculnya minat wisatawan yang tinggi terhadap budaya Osing menunjukkan potensi revitalisasi budaya ini, menciptakan peluang ekonomi sekaligus memberikan insentif untuk melestarikan budaya mereka. Namun, pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan bijaksana agar tidak merusak nilai-nilai budaya yang ada.

Meskipun demikian, tantangan baru juga muncul, seperti pergeseran minat generasi muda yang lebih tertarik pada budaya global dan kurangnya dukungan dari pihak-pihak tertentu dalam pelestarian budaya lokal. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat Osing dapat mempertahankan identitas mereka di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika pelestarian budaya Osing di tengah modernisasi dan globalisasi, mengidentifikasi strategi pelestarian yang diterapkan masyarakat dan peran pemangku kepentingan dalam pengelolaan Desa Kemiren sebagai desa wisata budaya. Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat penting agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi yang semakin kuat, serta menjadi referensi bagi kebijakan dan program yang mendukung pelestarian budaya di Indonesia.

Landasan teori dalam penelitian ini mengenai pelestarian budaya dan identitas masyarakat Osing di Desa Kemiren, Banyuwangi, mencakup beberapa aspek penting yang saling terkait. Edward B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* (1871), yang mendefinisikan budaya sebagai "keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain yang diperoleh oleh manusia sebagai

anggota masyarakat." Selanjutnya, teori identitas sosial, yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner melalui karya seminal mereka pada tahun 1979, *An Integrative Theory of Intergroup Conflict* menjelaskan bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka berdasarkan kelompok sosial yang mereka ikuti. Identitas sosial ini terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Teori pelestarian budaya merujuk pada upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya suatu masyarakat. Menurut UNESCO dalam dokumen *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (2003), pelestarian budaya mencakup perlindungan, pengembangan, dan promosi warisan budaya, baik yang bersifat material (seperti bangunan dan artefak) maupun non-material (seperti tradisi dan praktik).

Teori modernisasi merujuk pada pendekatan yang dijelaskan oleh Alex Inkeles dan David H. Smith dalam bukunya *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries* (1974) menjelaskan proses perubahan sosial yang terjadi ketika masyarakat bertransisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern. Di sisi lain, teori globalisasi dijelaskan secara komprehensif oleh Anthony Giddens dalam *Runaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives* (2003), yang menekankan bahwa globalisasi menciptakan keterhubungan antarbudaya dalam skala luas. Setelah itu Teori partisipasi masyarakat merujuk pada pandangan Cohen dan Uphoff (1980) dalam *Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity through Specificity*, menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Teori pendidikan multikultural, sebagaimana dijelaskan oleh James A. Banks dalam bukunya *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (Banks & Banks, 2010), menekankan pentingnya pengajaran yang menghargai keragaman budaya dan identitas. Terakhir, teori komunikasi budaya yang digunakan merujuk pada karya Edward T. Hall, *The Silent Language* (1971), menjelaskan bagaimana komunikasi berperan dalam membentuk dan mempertahankan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan etnografi, yang bertujuan menggambarkan kondisi dan praktik pelestarian budaya Osing, termasuk bahasa, kesenian, dan tradisi yang dipertahankan masyarakat untuk memahami makna dan dinamika sosial-budaya secara mendalam dari perspektif partisipan (Denzin & Lincoln, 2011). Sedangkan pendekatan etnografi berfokus pada deskripsi budaya masyarakat Osing dari sudut pandang internal komunitas, dengan berperan sebagai partisipan pengamat yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa Kemiren (Spradley, 1980).

Penelitian dilaksanakan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi ini dikenal sebagai pusat budaya Osing, dengan berbagai praktik budaya yang masih lestari dan diakui sebagai Desa Wisata Budaya. Penelitian berlangsung dari tanggal 25 Juni 2025 hingga 2 Juli 2025. Waktu ini dipilih secara strategis bertepatan dengan berbagai aktivitas dan ritual budaya masyarakat Osing di Desa Kemiren. Pemilihan waktu memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi langsung atas praktik budaya yang aktual serta interaksi intensif dengan tokoh adat, pelaku seni, komunitas wisata, dan masyarakat luas.

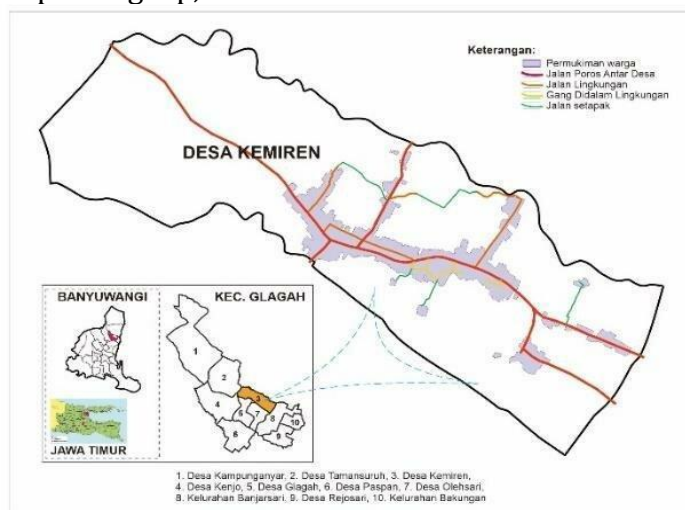
Narasumber/ informan dalam penelitian ini adalah pemangku kepentingan terkait pelestarian budaya seperti tokoh adat, pelaku seni, anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis), generasi muda, dan perwakilan pemerintah, akademisi dan masyarakat Osing di Desa Kemiren. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus penelitian, dengan mempertimbangkan peran serta wawasan yang dimiliki dalam pelestarian budaya Osing. Wawancara bertujuan menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi mereka terkait pelestarian budaya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan sejumlah informan kunci. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara multimetode dengan menggunakan triangulasi teknik untuk meningkatkan validitas dan kedalaman informasi. Pengumpulan dokumen pendukung dilakukan melalui arsip desa, catatan pelaksanaan festival budaya, peraturan desa, serta media promosi wisata.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi dan memetakan secara sistematis faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi pelestarian budaya dan identitas masyarakat Osing di Desa Kemiren. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dan penting. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan dan dipetakan secara tematik berdasarkan empat elemen SWOT. Tahap akhir meliputi interpretasi mendalam untuk merumuskan strategi pelestarian budaya yang aplikatif, yang mencakup penguatan faktor kekuatan dan peluang serta mitigasi terhadap kelemahan dan ancaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Destinasi Wisata

Desa Kemiren berada di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, dengan posisi strategis di lereng zona geopark Gunung Ijen. Lokasinya hanya berjarak sekitar 8–15 km dari pusat Kota Banyuwangi (sekitar 15 menit berkendara) dengan medan jalan yang sudah beraspal lengkap, meski relatif berliku dan naik turun.



Gambar 1: Peta administratif Desa Kemiren
(Sumber: Nur dkk., 2010:70)

Berdasarkan peta desa (tampilan citra dan peta administratif), Desa Kemiren terletak 5 Km dari Kota Banyuwangi dan keberadaannya pada ketinggian 144m di atas permukaan laut. Desa kemiren memiliki luas sebesar 117.052 m². Berdasarkan administratif, Desa Kemiren terbagi menjadi dua dusun yaitu, Dusun Krajan dan Dusun Kedaleman. Jumlah penduduk yang bermukim di Desa kemiren berdasarkan Kecamatan Glagah dalam angka tahun 2018 sebanyak 2.542 jiwa (Khorina, dkk., 2022). Aksesibilitas menuju desa ini cukup baik. Pengunjung dari Bandara Banyuwangi, Stasiun Karangasem, atau pusat kota bisa menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum.

Dinamika Pelestarian Budaya dan Identitas Osing dalam Arus Modernisasi dan Globalisasi

Daya tarik utama Desa Kemiren terletak pada keberlanjutan budaya Osing yang masih hidup dalam kehidupan sehari-hari warga, seperti rumah adat, tari Gandrung, kuliner khas, bahasa Osing, serta berbagai festival tradisional. Strategi pelestarian budaya dan lingkungan telah dilakukan secara konsisten melalui kegiatan gotong royong, penghijauan, edukasi lingkungan, serta pengemasan budaya dalam bentuk konten digital. Promosi digital melalui media sosial terbukti memberi dampak positif terhadap peningkatan kunjungan, meskipun sistem reservasi online dan digitalisasi layanan wisata belum dimaksimalkan secara optimal. Kemudian, Komponen *Attractions* dan *Activities* menunjukkan keunggulan melalui pelestarian budaya dan keterlibatan komunitas dalam pertunjukan budaya. Sementara itu, komponen seperti *Accessibility* dan *Ancillary Services* masih menjadi kelemahan yang perlu segera dibenahi agar pengembangan wisata tidak melahirkan tekanan sosial, budaya, maupun ekologis yang merugikan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan, intervensi kebijakan yang berpihak pada masyarakat adat, serta peningkatan kapasitas masyarakat menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan Desa Kemiren sebagai destinasi wisata budaya yang adaptif, berdaya saing, dan inklusif.

Hasil temuan lapangan memperlihatkan bahwa Desa Kemiren, sebagai kantong budaya masyarakat Osing, telah mengadopsi pendekatan pelestarian budaya yang adaptif namun selektif dalam menyikapi modernisasi dan globalisasi. Berdasarkan kerangka teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) oleh Butler, posisi destinasi ini saat ini berada pada fase *development*, yang ditandai dengan peningkatan kunjungan wisatawan, pengembangan atraksi budaya, dan keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata. Namun, dinamika ini juga menimbulkan ketegangan antara upaya pelestarian nilai-nilai tradisional dengan tuntutan komersialisasi budaya. Dari perspektif teori pelestarian budaya dan identitas sosial, masyarakat Osing mempertahankan identitas etnografisnya melalui revitalisasi budaya seperti festival Tumpeng Sewu, Ngopi Sepuluh Ewu Cangkir, pelatihan tari Gandrung, dan pengenalan gamelan kepada generasi muda. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis (INF-01) dan diperkuat oleh akademisi (INF-03), yang menjelaskan bahwa kegiatan budaya tersebut menjadi medium transmisi nilai-nilai budaya secara lintas generasi.

Dengan pendekatan ekologi budaya dan komunikasi budaya, pelestarian tradisi di Desa Kemiren tidak dapat dilepaskan dari konteks hubungan ekologis dan sosial masyarakatnya. Misalnya, ritual-ritual adat masih diselenggarakan dalam relasi sakral dengan alam sekitar, dan praktik gotong royong dalam kebersihan desa mencerminkan integrasi antara budaya dan keberlanjutan. Namun demikian, keberlanjutan nilai-nilai ini menghadapi risiko erosi

jika tidak didukung oleh sistem pendidikan multikultural yang kuat dan kebijakan publik yang melindungi bahasa dan ekspresi budaya Osing. Maka, dinamika pelestarian budaya Osing di Desa Kemiren adalah proses negosiasi terus-menerus antara melestarikan tradisi dan menyesuaikan diri dengan modernitas. Proses ini menjadi refleksi konkret dari upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas kolektifnya dalam konteks transformasi sosial yang dinamis.

Strategi Pelestarian Budaya dan Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Desa Wisata

Menurut Buhalis dalam (Titik, dkk., 2023), daya saing dan keberhasilan suatu destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh enam elemen utama yang dikenal sebagai 6A, yaitu: *Attractions, Accessibility, Amenities, Available Packages, Activities*, dan *Ancillary Services*. Analisis ini digunakan untuk memahami bagaimana komponen tersebut diimplementasikan dalam konteks pengelolaan Desa Wisata Kemiren yang merupakan pusat pelestarian budaya Osing di Kabupaten Banyuwangi. **Attraction (Daya Tarik):** Daya tarik utama Desa Kemiren terletak pada keunikan budaya Osing yang otentik. Rumah adat Osing, ritual Tumpeng Sewu, seni tari Gandrung, dan kuliner tradisional seperti kue kucur serta festival Ngopi Sepuluh Ewu Cangkir menjadi simbol dari kekayaan budaya lokal yang telah diakui secara nasional, termasuk sebagai warisan budaya tak benda. Budaya Osing tidak hanya dikemas dalam bentuk pertunjukan dan kegiatan seremoni, tetapi juga menjadi narasi identitas masyarakat yang terintegrasi dalam setiap elemen kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan atraksi budaya sebagai kekuatan utama destinasi, sebagaimana disampaikan oleh pengelola yang menyebut bahwa "budaya adalah unggulan Desa Kemiren."

Accessibility (Aksesibilitas): Akses menuju Desa Kemiren masih menghadapi tantangan infrastruktur. Tidak tersedianya angkutan umum langsung dari pusat kota atau bandara menjadi hambatan bagi wisatawan, terutama mancanegara. Namun, upaya telah dilakukan melalui pengembangan kebijakan seperti legalisasi ojek online dan rencana perbaikan jalan desa dengan memanfaatkan dana dari sektor restoran dan dukungan pemerintah daerah. Meskipun belum tersedia shuttle khusus, akses informasi melalui media digital membantu wisatawan menavigasi rute menuju desa. Ini menunjukkan bahwa aspek aksesibilitas masih membutuhkan penguatan agar tidak menjadi penghambat pertumbuhan wisatawan; **Amenities (Fasilitas Pendukung):** Fasilitas penunjang di Desa Kemiren berkembang secara bertahap. Tersedia homestay yang dikelola masyarakat, aula, dapur umum, dan toilet standar wisatawan. Namun, masih terdapat kesenjangan kualitas antar homestay yang dipengaruhi oleh keterbatasan anggaran pemilik dan belum meratanya pelatihan hospitality. Untuk memperkuat sektor ini, pengelola berharap ada pendampingan dari pemerintah dan akademisi. Kendati belum tersedia pusat oleh-oleh resmi, usaha kecil seperti kopi khas Jaran Goyang telah berkembang pesat hingga mendapat sertifikasi SNI, mencerminkan adanya kemajuan dalam penguatan fasilitas ekonomi masyarakat.

Available Package (Paket Wisata): Desa Kemiren telah mengembangkan beberapa paket wisata berbasis edukasi dan budaya, seperti membuat batik, belajar gamelan, memasak makanan tradisional, serta mengikuti tur budaya dan homestay untuk studi tur mahasiswa. Paket ini tidak hanya memberikan pengalaman wisata, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada pengunjung. Meski belum diintegrasikan dalam sistem reservasi online (OTA) secara penuh, promosi melalui media sosial dan platform digital tetap menjadi

andalan utama. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan paket wisata telah menjadi strategi pengelolaan destinasi secara partisipatif dan kreatif; **Activities (Aktivitas)**: Ragam aktivitas wisata di Desa Kemiren sangat beragam dan bersifat partisipatif. Selain pertunjukan seni tari Gandrung yang bersifat reservasi, terdapat kegiatan mingguan seperti pasar kuliner tradisional dan festival budaya seperti Ngopi Sepuluh Ewu. Tradisi yang dulunya hanya dilakukan secara adat kini diangkat menjadi bagian dari pengalaman wisata. Namun demikian, penyelenggara tetap mempertahankan esensi budaya dengan membatasi komersialisasi berlebihan, sebagaimana ditekankan bahwa kegiatan seperti ngopi massal tetap berakar pada nilai tradisi, bukan sekadar atraksi turistik.

Ancillary Services (Layanan Pendukung): Dukungan dari berbagai pemangku kepentingan telah memperkuat posisi Desa Kemiren sebagai destinasi budaya unggulan. Kolaborasi antara pokdarwis, lembaga adat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta seperti Bank Indonesia Jember menciptakan ekosistem pengelolaan destinasi yang adaptif dan kolaboratif. Bantuan berupa fasilitas umum, pelatihan, riset budaya, hingga promosi digital adalah contoh konkret layanan penunjang yang meningkatkan kualitas destinasi. Peran lembaga adat dan Pokdarwis sangat sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan budaya serta penyediaan layanan wisata. Temuan ini dianalisis melalui triangulasi data hasil wawancara (INF-01 dan INF-03) dan observasi lapangan, yang menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar menjadi objek wisata, melainkan aktor utama dalam mengelola homestay, kuliner, serta atraksi budaya.

Pemerintah, baik pusat maupun daerah, memainkan peran penting dalam fasilitasi regulasi dan dukungan teknis. Namun, dukungan ini masih perlu dioptimalkan agar tidak hanya bersifat seremonial atau programatik, melainkan mampu mendorong transformasi kelembagaan jangka panjang. Peran akademisi dan perguruan tinggi juga signifikan dalam aspek riset, pelatihan kapasitas, dan transfer pengetahuan, meskipun perlu adanya penguatan skema kemitraan berbasis kebutuhan masyarakat. Dukungan sektor swasta melalui program CSR, seperti bantuan infrastruktur dan pelatihan UMKM, menunjukkan potensi kemitraan yang saling menguntungkan. Namun, tanpa regulasi yang ketat dan etika budaya yang jelas, potensi komersialisasi dapat mengarah pada degradasi nilai-nilai lokal. Peran media sosial dan digital influencer juga menjadi strategi kunci dalam memasarkan Desa Kemiren ke publik yang lebih luas, khususnya kalangan milenial. Namun, narasi promosi yang berkembang perlu dikendalikan agar tidak mengobjektifikasi budaya lokal menjadi sekadar tontonan wisata.

Berdasarkan pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT), strategi pelestarian budaya Osing di Desa Kemiren dilaksanakan secara kolaboratif antara masyarakat lokal, lembaga adat, pemerintah, akademisi, sektor swasta, dan media digital. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi prasyarat penting dalam menciptakan tata kelola destinasi yang berkelanjutan dan berkeadilan

Analisis SWOT Dikaitkan Dengan Konsep 6A

Analisis SWOT dalam penelitian ini disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pemangku kebijakan (INF-01 Ketua Pokdarwis dan INF-03 Akademisi), observasi lapangan, serta studi dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis tematik terhadap data primer dan sekunder. Tidak digunakan instrumen kuantitatif seperti IFAS dan EFAS, namun informasi dikaji secara sistematis melalui

pengelompokan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) berdasarkan narasi empiris dan refleksi dari responden utama. Selanjutnya dilakukan interpretasi mendalam untuk merumuskan strategi pelestarian budaya berbasis analisis SWOT, baik dalam bentuk strategi memaksimalkan kekuatan dan peluang maupun strategi mitigasi terhadap kelemahan dan ancaman. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi objektif di lapangan, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategis yang aplikatif dan berorientasi pada keberlanjutan budaya masyarakat Osing.

Tabel 1 : Analisis SWOT Desa Kemiren

SWOT	STRENGTHS	WEAKNESSES
OPPORTUNITIES	STRATEGI SO Memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal. • Mengemas atraksi budaya Osing secara profesional melalui media sosial untuk menjangkau wisatawan milenial. • Meningkatkan partisipasi pemuda lokal (karang taruna & seniman) dalam festival budaya dan digitalisasi konten edukatif. • Mengembangkan paket wisata edukasi berbasis budaya lokal yang bekerja sama dengan universitas sebagai mitra edukatif dan promosi.	STRATEGI WO Mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. • Mengajukan dukungan kebijakan ke pemerintah daerah untuk pembuatan Perdes pariwisata dengan dukungan data akademis. • Mengintegrasikan promosi digital dengan pelatihan peningkatan kualitas homestay melalui program CSR dan kampus mitra. • Membangun pusat oleh-oleh sebagai bagian dari inkubasi UMKM hasil kolaborasi dengan akademisi dan investor lokal.
THREATS	STRATEGI ST Menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman. • Menetapkan batasan terhadap bentuk-bentuk komersialisasi budaya (misal: tari Gandrung sebagai maskot budaya, bukan sekadar hiburan). • Menjaga kualitas pelestarian budaya melalui SOP atraksi budaya yang dikurasi oleh lembaga adat dan Pokdarwis. • Menumbuhkan kesadaran ekowisata melalui pendekatan budaya Osing yang menghargai alam dan tradisi.	STRATEGI WT Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. • Membentuk forum komunikasi antara lembaga adat, Pokdarwis, dan pelaku usaha untuk mencegah konflik dan memperkuat tata kelola bersama. • Merancang sistem manajemen sampah dan pengawasan lingkungan berbasis gotong royong dan partisipasi komunitas. • Membangun sistem pembinaan dan sertifikasi internal untuk kualitas homestay dan UMKM agar mampu bersaing dan menjaga mutu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis (INF-01), saat ini belum ada lembaga pengelola destinasi wisata yang memiliki Surat Keputusan (SK) resmi dari pemerintah desa atau lembaga formal lainnya. Pengelolaan destinasi wisata di Desa Kemiren masih bersifat partisipatif, dipimpin oleh Ketua Adat yang memegang tanggung jawab sosial dan budaya secara moral, sementara Pokdarwis menjalankan fungsi teknis dan operasional. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sudah terbentuk sistem kerja yang berjalan, aspek legal formal masih belum sepenuhnya terbangun, sehingga penguatan kelembagaan menjadi langkah penting ke depan.

KESIMPULAN

Daya tarik utama Desa Kemiren terletak pada keberlanjutan budaya Osing yang masih berkembang dalam kehidupan sehari-hari warga, seperti rumah adat, tari Gandrung, kuliner khas, bahasa Osing, serta berbagai festival tradisional. Strategi pelestarian budaya dan lingkungan telah dilakukan secara konsisten melalui kegiatan gotong royong, penghijauan, edukasi lingkungan, serta pengemasan budaya dalam bentuk konten digital serta promosi melalui media sosial terbukti memberi dampak positif terhadap peningkatan kunjungan, meskipun sistem reservasi online dan digitalisasi layanan wisata belum dimaksimalkan secara optimal. Pengelolaan destinasi wisata di Desa Kemiren masih bersifat partisipatif, dipimpin oleh Ketua Adat yang memegang tanggung jawab sosial dan budaya secara moral, sementara Pokdarwis menjalankan fungsi teknis dan operasional. Model pengelolaan yang diterapkan bersifat *bottom-up*, mencerminkan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat berperan aktif sebagai subjek pengelola DTW, didukung oleh kerja sama dengan lembaga adat, Pokdarwis, serta berbagai pemangku kepentingan (stakeholder) seperti pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sudah terbentuk sistem kerja yang berjalan, aspek legal formal masih belum sepenuhnya terbangun, sehingga penguatan kelembagaan menjadi langkah penting ke depan sehingga peningkatan kapasitas masyarakat menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan Desa Kemiren sebagai destinasi wisata budaya yang adaptif, berdaya saing, dan inklusif. Pengelolaan semacam ini menjadikan masyarakat bukan sekadar pelaku pasif, melainkan pusat dari seluruh aktivitas wisata.

Saran

Terdapat beberapa saran strategis yang dapat dijadikan acuan bagi pihak terkait. Pertama, bagi pengelola destinasi, dalam hal ini Pokdarwis dan lembaga adat disarankan untuk segera menyusun Peraturan Desa (Perdes) sebagai payung hukum dalam pengelolaan kepariwisataan secara menyeluruh. Regulasi ini penting untuk mengatur zonasi, kontribusi pelaku usaha, pengendalian dampak lingkungan, dan perlindungan terhadap nilai budaya lokal. Kedua, untuk pemerintah daerah dan pusat, perlu adanya fasilitasi dalam bentuk regulasi legal yang mendukung keberlanjutan desa wisata budaya, baik melalui SK Bupati maupun dukungan terhadap pengesahan Perdes. Ketiga, untuk akademisi dan pengembang ilmu pengetahuan, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal untuk mengukur dampak pariwisata terhadap masyarakat Osing secara sosial, ekonomi, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akiriningsih, T., Nariswari, K. P., & Budiningtyas, E. S. (2023). Penerapan Komponen Pariwisata Dalam Upaya Meningkatkan Daya Tarik Wisata Di Kampung Batik Kauman Surakarta. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 4(2), 210-225.
- [2] Amalia, K. D. D., Hayati, N. N., & Alfiah, R. (2022). Presepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Desa Kemiren Sebagai Desa Wisata Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA). *MATRAPOLIS: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 3(2), 39-52.
- [3] Banks, J. A., & Banks, C. A. M. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*.

- John Wiley & Sons, 2010.
- [4] Cohen, John M. & Uphoff, Norman T., 1980. "Participation's place in rural development: Seeking clarity through specificity," *World Development*, Elsevier, vol. 8(3), pages 213-235, March.
 - [5] Endriana, F., Alnauri, S. C., & Agustin, D. A. (2022). Analisis Pengaruh Pariwisata Budaya Terhadap Pelestarian Suku Osing di Desa Wisata Kemiren. *Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan*, 3(2), 88-95.
 - [6] Giddens, A. (2003). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Taylor & Francis.
 - [7] Inkeles, Alex; Smith, David H. 1974. *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Volume 100. Harvard University Press.
 - [8] Kamila, A. (2024). Menelusuri Keindahan Desa Wisata Adat Osing Kemiren di Banyuwangi. <https://www.detik.com/jatim/wisata/d-7375679/menelusuri-keindahan-desa-wisata-adat-osing-kemiren-di-banyuwangi?> . (Diakses: 1 Juli 2025).
 - [9] Kompas.com. (2019). Mengenal Desa Kemiren di Banyuwangi. <https://pesonaindonesia.kompas.com/read/2019/07/14/220300327/mengenal-desa-kemiren-di-banyuwangi?> . (Diakses: 2 Juli 2025).
 - [10] Kurin, R. (2004). Safeguarding Intangible Cultural Heritage in the 2003 UNESCO Convention: a critical appraisal. *Museum international*, 56(1-2), 66-77.
 - [11] Moovitapp.com. (2025). [https://moovitapp.com/index/id/Transportasi Umum-Desa Kemiren-Banyuwangi-site 60245785-5424?](https://moovitapp.com/index/id/Transportasi-Umum-Desa-Kemiren-Banyuwangi-site-60245785-5424?) . (Diakses: 3 Juli 2025).
 - [12] Pemerintah Kabupaten Banyuwangi. 2019. Peraturan Bupati (Perbup) Kabupaten Banyuwangi Nomor 11 Tahun 2019 tentang ARSITEKTUR OSING.
 - [13] Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin, & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-37). Monterey, CA: Brooks/Cole.
 - [14] Tylor, E. B. (1871). *The Collected Works of Edward Burnett Tylor: Primitive Culture*; 2. Routledge/Thoemmes.
 - [15] Yani, M. (2018). Belajar Budaya Lokal di Desa Osing Kemiren. https://www.merahputih.com/post/read/belajar-budaya-lokal-di-desa-osing-kemiren?utm_source . (Diakses: 1 Juli 2025).